



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2091 - 2097

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S

Aulia Tsania^{1✉}, Henry Aditia Rigianti²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: aulia.tsani01@gmail.com¹, henry@upy.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Penanaman pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Perlu adanya peran dari sekolah yang membersamai siswa ketika jam sekolah dan peran keluarga yang memupuk pendidikan karakter dari kecil ketika di rumah. Penanaman pendidikan karakter beraneka ragam caranya, diantaranya dengan pembiasaan budaya 5S yang dapat diterapkan keluarga dalam keseharian siswa sebagai upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui hal-hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S, sehingga dapat menjadi referensi pembaca untuk membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara pada wali murid kelas 3 SDN Ngluwar 1 serta observasi pada siswa kelas 3 SDN Ngluwar 1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan karakter siswa, salah satu upaya dalam pembentukan karakter ialah pembiasaan 5S yang berhasil menumbuhkan nilai karakter toleransi, peduli sosial dan cinta damai siswa kelas 3 SDN Ngluwar 1. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa besarnya nilai karakter toleransi 100%, nilai karakter peduli sosial sebesar 100%, serta nilai karakter cinta damai sebesar 97,5%.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan Karakter, Peran.

Abstract

This article discusses the role of the family in supporting Character Education through 5S cultural habituation (smiles, greetings, greetings, politeness). Cultivating Character Education cannot be done instantly. Instilling character education in various ways, including by cultivating the 5S culture that can be applied by families in students' daily lives as an effort to form a noble Pancasila Student Profile. The purpose of this article is to find out what families can do to support character education through habituation of the 5S culture of students, so that it can become a reference for readers to shape student character in a better direction. This study uses a type of qualitative research with data collection methods of interviews with parents of grade 3 students and observations of grade 3 students Ngluwar State Primary School 1. From the results of the study it is known that the role of the family is very influential in the formation of student character education, one of the efforts in character building is the habituation of the 5S which succeeds in cultivating the character values of tolerance, social care and peace-loving grade 3 students of SDN Ngluwar 1. This is evidenced by the results of observations which state that the character value of tolerance is 100%, the character value of social care is 100%, and the character value of peace-loving is 97.5%.

Keywords: Character Education, Family, Role.

Copyright (c) 2023 Aulia Tsania, Henry Aditia Rigianti

✉ Corresponding author :

Email : aulia.tsani01@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan potensi diri pada setiap siswa untuk menjadi warga negara yang bermoral dan berakhlak baik. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan tetapi juga membentuk karakter agar nantinya lahir generasi masa depan bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai luhur bangsa dan agama. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa peran pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam pondasi dan ruh utama pendidikan (Effendy, 2017). Penerapan pendidikan karakter merupakan suatu cita-cita serta wajib dilaksanakan di sekolah. Tetapi pada faktanya tidak semua warga sekolah menginginkan keinginan tersebut (Khotimah, 2019). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2021 terdapat 2.982 pengaduan klaster kasus perlindungan khusus anak dengan anak perilaku menyimpang sejumlah 4 kasus. Dengan adanya data diatas, salah satu faktor penyebabnya karena krisisnya moral pelajar di Indonesia. Serta salah satu upaya untuk mengantisipasinya dengan penanaman jiwa karakter.

Penanaman pendidikan karakter harus dilatih dan diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Mengutip arahan Presiden Joko Widodo yang menyatakan, perbandingan porsi pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar lebih besar daripada pengetahuan yaitu sebesar 70 persen (Widodo, 2017). Salah satu bentuk pembiasaan karakter baik yang sederhana dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagaimana termuat dalam Profil Pelajar Pancasila pilar berakhlak mulia. Bentuk keberhasilan secara optimal pendidikan karakter yaitu atas kuatnya sinergi antara guru dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku siswa. Sebagaimana pernyataan "*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*" (Dimerman, 2009). Dalam pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah kebajikan yang pertama. Dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan dan keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Sehingga keluarga merupakan *madrasah* pertama siswa untuk pendidikan moral.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian dengan judul Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar oleh Desy Nur Laida Khotimah, serta penelitian dengan judul Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti Siswa oleh Ika Ari Pratiwi, M.Pd. Penelitian dengan judul Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S ini fokus pada cara keluarga mendukung pendidikan karakter. Peran keluarga dalam pemupukan jiwa karakter sebagai *modelling* (sebagai model atau contoh), *mentoring* (kemampuan menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang), *organizing* (meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting) serta *teaching* (sebagai pengajar di lingkungan keluarga) agar jiwa karakter yang tertanam akan semakin melekat pada diri siswa. Karena keluarga merupakan fondasi serta sekolah pertama untuk mendidik dan mengarahkan siswa. Ketika keluarga dapat membekali siswa dengan etika dan norma yang baik, maka siswa pun dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak cara yang dapat diajarkan keluarga untuk memberikan pendidikan karakter, salah satunya dengan membiasakan budaya 5S. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S siswa. Sehingga dapat menjadi referensi pembaca untuk membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari mulai tanggal 08 Juni 2023 sampai 10 Juni 2023. Penelitian ini dilakukan wali kelas 3 SDN Ngluwar 1, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah wali murid kelas 3 dan siswa kelas 3. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni wawancara dan observasi. Peneliti memohon data siswa dan orang tua kelas 3 kepada wali kelas, lalu menggunakan model sampling jenis *simple random sampling* untuk menentukan 10 nama siswa dalam melaksanakan wawancara dan observasi. Setelah mendapatkan nama siswa dan alamatnya, peneliti melaksanakan wawancara kepada wali murid untuk menanyakan bagaimana peran keluarga dalam pembiasaan budaya 5S. Setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi langsung ke kelas 3 pada jam pelajaran untuk mengamati langsung nilai karakter yang siswa dapatkan dari hasil pembiasaan budaya 5S di rumah. Lalu peneliti melakukan uji data hasil wawancara dan observasi dengan menanyakan langsung kepada wali kelas 3 tentang kevalidan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan subjek wali murid kelas 3 mengenai peran keluarga dalam pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun) diketahui bahwa, wali murid kelas 3 sudah paham akan pentingnya pembiasaan budaya 5S tersebut, dibuktikan dengan mereka sudah melaksanakan pembiasaan sejak siswa masih kecil.

Budaya Senyum merupakan ibadah. Senyum yang tulus dapat membuat seseorang lebih disukai, menarik, dan dianggap sebagai orang yang baik hati, dapat dipercaya, dan baik. Dari hasil wawancara dengan wali murid, keluarga dapat mengajarkan senyum dengan cara (1) mengajarkan sayang kepada saudara, diberi pengertian pentingnya rasa kasih sayang, memelihara hewan yang nantinya akan menumbuhkan rasa sayang kepada sesame (2) mengajarkan tidak membedakan teman (3) diajak ke masjid untuk menumbuhkan jiwa sosialisasi (4) orang tua memberi contoh ketika bertemu orang lain untuk senyum.

Budaya Salam merupakan ungkapan rasa hormat. Ketika seseorang menyapa orang lain, itu berarti mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang yang mereka beri salam. Dari hasil wawancara dengan wali murid, keluarga dapat mengajarkan salam dengan cara (1) memberi contoh mengucapkan salam ketika bertemu orang lain (2) membimbing setiap masuk rumah orang lain maupun rumah sendiri dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Budaya Sapa dapat diartikan menyapa atau mengajak bicara. Sapa dapat membantu orang untuk mengenal, menghubungi, dan berkomunikasi satu sama lain dengan lebih mudah. Dari hasil wawancara dengan wali murid, keluarga dapat mengajarkan sapa dengan cara (1) memberi contoh menyapa orang lain agar siswa dapat meniru (2) memberikan contoh menunduk ketika lewat di depan orang yang lebih tua (3) mengajari ketika memanggil orang menggunakan kata yang baik (4) mengajarkan ketika bertemu orang lain dibiasakan bertanya dan tidak diam saja.

Budaya Sopan yaitu perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, menghargai, tidak sombong, dan bermartabat. Dari hasil wawancara dengan wali murid, keluarga dapat mengajarkan sopan dengan cara (1) diajarkan menghormati yang lebih tua (2) orang tua memberi contoh sopan agar siswa meniru (3) memberikan pengertian menghargai orang lain (4) mengajarkan mempunyai rasa syukur untuk mensyukuri apa yang dipunyai (5) menunduk ketika lewat didepan orang tua.

Budaya Santun dapat diartikan tentang kehalusan dan pemahaman yang baik (perilaku). Hakikat kesantunan adalah bertingkah laku menurut aturan dan sampai taraf standar yang ditetapkan masyarakat. Apabila dari Suku Jawa dapat mewujudkan kesantunan dalam Budaya Jawa yaitu menggunakan bahasa yang santun (menggunakan Bahasa Krama untuk berbicara dengan orang yang lebih tua). Dari hasil wawancara

dengan wali murid, keluarga dapat mengajarkan santun dengan cara (1) memberikan arahan membedakan hal baik dan buruk (2) membatasi pergaulan anak agar tidak salah pergaulan (3) diajak ke masjid untuk beribadah (4) pembiasaan menggunakan tutur kata yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali murid kelas 3, dapat diketahui upaya yang dilakukan wali murid untuk pembiasaan 5S siswa. Sebanyak 50% wali murid menyatakan tidak ada kendala dalam pembiasaan tersebut, akan tetapi sejumlah 50% wali murid menyatakan ada kendala dalam melakukan pembiasaan 5S yaitu siswa terkadang enggan melakukan apa yang diperintahkan wali murid karena asyik bermain sampai lupa waktu. Serta solusi yang dilakukan, wali murid lebih sabar dalam membimbing siswa serta untuk siswa diberikan arahan untuk mematuhi wali murid. Buah dari keberhasilan wali murid untuk menanamkan pembiasaan 5S yaitu wali murid merasakan adanya nilai karakter toleransi, peduli sosial dan cinta damai pada diri siswa yang dibuktikan dengan observasi pada beberapa siswa kelas 3 yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Rekapitulasi Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Hasil
1	Senyum	Senyum ketika berpapasan dengan warga sekolah atau tamu	13,9%
2	Salam	Mengucapkan salam ketika bertemu dengan warga sekolah atau tamu	13,9%
3	Sapa	Menyapa warga sekolah atau tamu ketika ingin berkomunikasi	13,9%
4	Sopan	Menghormati orang yang lebih tua	14,3%
		Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan	14,3%
5	Santun	Tidak berkata kata kotor dan kasar	13,5%
		Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain	14,3%
Jumlah			98,1%

Adapun hasil rekapitulasi observasi siswa dalam penerapan budaya 5S yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 1, maka nilai penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun pada masing-masing indikator yaitu: 1) senyum ketika berpapasan dengan warga sekolah atau tamu sejumlah 13,9%, 2) mengucapkan salam ketika bertemu dengan warga sekolah atau tamu sejumlah 13,9%, 3) menyapa warga sekolah atau tamu ketika ingin berkomunikasi sejumlah 13,9 %, 4) menghormati orang yang lebih tua sejumlah 14,3%, 5) meminta ijin ketika akan memasuki ruangan sejumlah 14,3%, 6) tidak berkata kata kotor dan kasar sejumlah 113,5% serta 7) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain sejumlah 14,3%. Sehingga jumlah nilai pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun adalah 98,1%.

Hasil rekapitulasi nilai karakter toleransi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Karakter Toleransi

No	Indikator	Hasil
1	Menghargai pendapat teman yang berbeda	50%
2	Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku dan etnis	50%

Jumlah	100%
--------	------

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 2, maka nilai karakter toleransi pada masing-masing indikator yaitu: 1) menghargai pendapat teman yang berbeda sejumlah 50%, 2) membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku dan etnis sejumlah 50%. Sehingga jumlah nilai karakter toleransi adalah 100%.

Hasil rekapitulasi nilai karakter peduli sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Karakter Peduli Sosial

No	Indikator	Hasil
1	Bertindak santun	50%
2	Mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan bantuan	50%
Jumlah		100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 3, maka nilai karakter peduli sosial pada masing-masing indikator yaitu: 1) bertindak santun sejumlah 50%, 2) mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberikan bantuan sejumlah 50%. Sehingga jumlah nilai karakter peduli sosial adalah 100%.

Hasil rekapitulasi nilai karakter cinta damai disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Karakter Cinta Damai

No	Indikator	Hasil
1	Tidak berkata kata kotor dan kasar	47,5%
2	Mengucapkan kata maaf bila melakukan kesalahan	50%
Jumlah		97,5%

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 4, maka nilai karakter cinta damai pada masing-masing indikator yaitu: 1) tidak berkata kata kotor dan kasar sejumlah 47,5%, 2) mengucapkan kata maaf bila melakukan kesalahan sejumlah 50%. Sehingga jumlah nilai karakter cinta damai adalah 97,5%.

Dari hasil observasi mengenai pendidikan karakter yang terbentuk dari pembiasaan budaya 5S oleh keluarga, dapat diambil besarnya nilai karakter toleransi 100%, nilai karakter peduli sosial sebesar 100%, serta nilai karakter cinta damai sebesar 97,5%. Hal itu dapat menjadi pernyataan bahwa peran keluarga dalam pembiasaan budaya 5S dapat menumbuhkan jiwa karakter nilai toleransi, peduli sosial serta cinta damai pada siswa. Hasil observasi ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Ari Pratiwi, M.Pd. pada tahun 2017 bahwa pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) juga dapat menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti siswa baik itu melalui kegiatan akademik maupun nonakademik di SDN 1 Jepang dengan indikator menghargai teman dan kakak kelas sejumlah 20%, berkata tidak menyinggung perasaan teman dan kakak kelas 19,5%, hormat kepada guru dan kepala sekolah 23%, berperilaku sopan kepada guru dan kepala sekolah 22%. Budaya 5S ini berpengaruh baik kepada siswa, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Desy Nurlaida Khotimah pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan 5S di sekolah dasar memberikan pengaruh yang signifikan kepada karakter siswa. Sehingga siswa lebih mampu menghargai guru dan teman disekitarnya.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan karakter siswa, salah satu upaya dalam penanaman jiwa karakter ialah pembiasaan 5S yang berhasil menumbuhkan nilai karakter toleransi, peduli sosial dan cinta damai siswa kelas 3 SDN Ngluwar 1. Dibuktikan dengan hasil observasi nilai karakter toleransi 100%, nilai karakter peduli sosial sebesar 100%, serta nilai karakter cinta damai sebesar 97,5%. Pemupukan jiwa karakter siswa perlu adanya peran keluarga sebagai *modelling* (sebagai model atau contoh), *mentoring* (kemampuan menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang), *organizing* (meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting) serta *teaching* (sebagai pengajar di lingkungan keluarga) agar jiwa karakter yang tertanam akan semakin melekat pada diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Keluarga Besar SDN Ngluwar 1 khususnya wali kelas 3 yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih kami haturkan kepada wali murid kelas 3 SDN Ngluwar 1 yang berkenan menjadi narasumber pada wawancara penelitian kami serta siswa kelas 3 SDN Ngluwar 1 yang menjadi fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Atqiya, F. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Di Smpn 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*.
- Awla, S. (2018). *Peran Keluarga (Nuclear Family Dan Extended Family) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Di Paud Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Dimerman, S. 2009. *Character Is The Key: How To Unlock The Best In Our Children And Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). *Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini*. Asghar: Journal Of Children Studies, 2(1), 12-25.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Kominfo.Go.Id. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr. Diakses Tanggal 12 Mei 2023.
- Kpai R.N. 2022. *Data Kasus Perlindungan Anak 2021*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>. Diakses Tanggal 12 Mei 2023.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20-28.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.

- 2097 *Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S – Aulia Tsania, Henry Aditia Rigianti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>
- Pratiwi, I. A. (2017). *Pembiasaan Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa*. In Prosiding Seminar Nasional.
- Priastindani, N. (2017). *Peningkatan Sikap Toleransi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Globalisasi Melalui Model Simulasi Sosial* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari Terhadap Karakter Sopan Santun Di Sdn Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264-276.
- Rahmawati, N. E., Rofiqoh, N., Islahati, L., & Salimi, M. (2019). *Build Religious Character Through 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)*. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 1, No. 2, Pp. 308-313).
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). *Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak*.
- Senjaya, P., Kotamena, F., Andika, C. B., & Purwanto, A. (2020). Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Tata Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Di Serpong. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 2(1), 22-39.
- Sukiyani, F. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).
- Syahroni, S. (2017). *Peranan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak Didik*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13-28.
- Warada, A., Mardiana, M., & Hasanah, I. A. (2021). *Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional*. *Madrasatuna*, 1(1), 19-26.